

## FENOMENA KOTADESASI: WANGAN DAN BLUMBANG PADA PERMUKIMAN MENDUT, JAWA TENGAH, INDONESIA

Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri<sup>1</sup>, Made Suryanatha Prabawa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Denpasar, Bali  
e-mail: pradnyaswari.anasta@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas mengenai bagaimana ruang sosial-komunal wangan dan blumbang dapat bertahan dalam urbanisme permukiman Mendut. Lokus penelitian yakni permukiman Mendut terletak pada wilayah bagian Kelurahan Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kecamatan Mungkid terletak di wilayah selatan Kabupaten Magelang. Kelurahan Mendut terletak di wilayah selatan Kecamatan Mungkid. Kecamatan Mungkid merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yakni grounded theory. Data – data dikumpulkan dengan pengamatan, ilustrasi, dan data dokumen-dokumen. Analisis data dilakukan dengan zigzag process. Zigzag process adalah proses menuju lapangan kemudian mengumpulkan data, dan dianalisa, proses ini terus menerus dijalankan hingga menemukan data paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa arus perkembangan Permukiman tidak menjadi sesuatu yang dapat menghilangkan nilai budaya wangan dan blumbang akibat dari warga yang menganggap wangan sebagai norma bermukim, sehingga keberadaan blumbang juga tetap terjaga. Terjaganya blumbang juga adanya kebutuhan hidup dan masih terjaganya nilai interaksi. Melalui wangan dan blumbang tersebut menandakan adanya nilai budaya permukiman Mendut yang dipertahankan walaupun lingkungan permukiman telah banyak melalui perbaikan-perbaikan akibat urbanisme. Fenomena Kotadesasi Permukiman Mendut kental tergambar pada nilai ruang pada Wangan dan Blumbang yang ada bagi warga permukiman mendut.*

**Kata kunci:** Wangan, Blumbang, Urbanisme

### ABSTRACT

*This research focused on how social-communal space of wangan and blumbang can exist in the Mendut settlement that got strucked by urbanism. Research located in Kelurahan mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. This research using qualitative approach by grounded theory methods. All Data gathered by observation, illustration, and documents data. Data analysis done by zigzag process. Zigzag process is go to the research location process and then collecting data, and then analyze it, this cycle of process must be done until got all data that most connected to the research issues. This research findings have gone through conclusion that urbanism in Mendut Settlement do not banishing cultural value of Wangan and Blumbang, because people who live there make wangan as their norm of settlement, so that makes wangan existence keep exist until now. The existence of blumbang on the condition of urbanism gives a mark that there is still a social value of Mendut Settlement that kept by people although urbanism already on the site. There is Kotadesasi Phenomenon that happens through how people kept their environment and preserve their living value that exist until now and can't banished by urbanism.*

**Keywords:** Wangan, Blumbang, Urbanism

### A. PENDAHULUAN

Keberadaan Lingkungan Mendut sebagai lingkungan tempat berdirinya Candi Mendut jarang dibahas oleh peneliti arsitektur, bahkan bisa dikatakan tidak ada. Walaupun

sesungguhnya keberadaan lingkungan ini memuat banyak nilai, filosofi, sejarah, dan makna. Akan tetapi dalam kenyataannya di lapangan, peneliti selama ini lebih banyak mencermati mengenai Candi Mendut. Sekalipun

mengamati mengenai Lingkungan Mendut itu hanya sebatas mengamati keterkaitan lingkungan dan candinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan pada lingkungan disepertaran Candi Mendut yang selanjutnya disebut Permukiman Mendut. Kunjungan awal pada area penelitian memperlihatkan bahwa permukiman mendut pada awalnya merupakan permukiman bercorak agraris dan kental akan aspek tradisionalnya. Hal tersebut didukung dengan adanya *wangan* dan *blumbang*. *Wangan* merupakan sistem distribusi saluran air berupa cekungan yang sudah ada sejak jaman dan mengairi wilayah permukiman Mendut. *Blumbang* adalah kumpulan aliran air cabang dari *wangan* yang terletak pada masing-masing rumah pada permukiman mendut yang biasa digunakan untuk mandi dan mencuci bersama (komunal).

*Wangan* dan *blumbang* secara langsung mempengaruhi pembagian wilayah dalam permukiman mendut. *Wangan* dan *blumbang* merupakan aspek tradisional komunal yang dimana membentuk aktivitas komunal yang secara tak langsung menjadi ruang untuk bersosialisasi atau berinteraksi antar penduduk. *Wangan* dan *blumbang* yang masih bertahan pada permukiman Mendut kini bersinggungan dengan proses urban<sup>1</sup> pada permukiman Mendut. Proses tersebut kemudian mengarah pada Urbanisme permukiman Mendut. Urbanisme menurut Gottdiener (2010) adalah cara bermukim yang bercirikan dengan kepadatan, keberagaman, dan organisasi sosial yang kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut, Kepadatan dan keberagaman dapat terlihat pada adanya penduduk non etnis Jawa, adanya keberagaman keyakinan beragama, keberagaman mata pencaharian ( PNS, Petani, Pedagang Toko, Rumah Makan, Homestay, Jasa Rafting, dsb.) pada permukiman mendut yang mana tentu akan berdampak pada aspek spasial dalam aktivitas mereka sebelumnya. Persoalan pada penelitian ini akan mengangkat bagaimana

ruang sosial-komunal *wangan* dan *blumbang* dapat bertahan dalam urbanisme permukiman Mendut.



**Gambar 1.** Rumah Warga yang Beralih Fungsi  
(Sumber: hasil survey, 2017)

Keberadaan jalan ini turut berperan dalam pergeseran fungsi rumah menjadi penginapan. Disepanjang kiri kanan jalan didominasi oleh bangunan dengan fungsi komersial. Ada perubahan fungsi dari rumah menjadi penginapan, muncul ruko, dan rental perahu karet. Kepemilikan tanahnya adalah milik pemerintah.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat dua pendekatan teoritis yang digunakan didalam menjawab persoalan penelitian. Kedua pendekatan ini kemudian disimpulkan, kemudian menjadi landasan didalam menganalisis data.

Pendekatan teoritis pertama adalah Fenomenologi. Hakekatnya prinsip fenomenologi berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan) atau juga disebut *Lebenswelt* terbentuk. Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan social (Sudarmanti, 2005).

Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada yang pada kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Manakala berbicara sesuatu yang dikonstruksi, tidak terlepas dari interpretasi pengalaman di dalam waktu sebelumnya.

<sup>1</sup> Kata Urban dalam origins (1958), memiliki kata sifat *urb*, berasal kata dari *uertere* yang memiliki arti *to turn*, selanjutnya dimengerti sebagai sebuah wilayah kota yang terbentuk akibat orang-orang yang datang untuk melakukan bisnis (komersil) atau mendapatkan kabar berita.

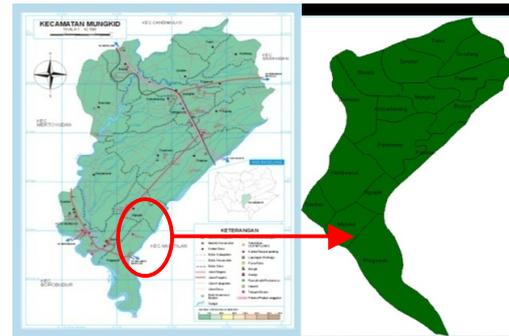
Interpretasi itu sendiri berjalan dengan ketersediaan dari pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian, sebagaimana proses interpretasi, harus diperhatikan kemampuan menangkap lebih jauh atau melihat sesuatu lebih jauh (*seeing beyond*) dalam fenomena yang sedang dikonstruksi itu.

Pendekatan Teoritis kedua adalah Kotadesasi. Kotadesasi menurut McGee (1989, 93-96) dalam Wendy (2015), menjelaskan bahwa terdapat istilah yang mirip dengan urbanisasi yakni Kotadesasi. Kotadesasi dimengerti sebagai konsep aktivitas urban dan rural yang terjadi dalam daerah geografis yang sama, memiliki arti general mengenai masih berlangsungnya tradisi dan nilai – nilai pedesaan dalam setting urban. McGee memaparkan bahwa kotadesasi umumnya ditandai dengan peningkatan aktivitas non-pertanian di daerah-daerah yang sebagian besar pertanian; pengaliran dan mobilitas penduduk yang ekstrem sehingga zona ini ditandai tidak hanya dengan berangkat ke pusat-pusat perkotaan tetapi juga oleh gerakan intens dari orang-orang didalam zona kotadesasi; percampuran yang kuat antara guna lahan pertanian, perindustrian rakyat, dan lainnya secara berdekatan; dan zona kotadesasi merupakan “zona abu-abu” dari sudut pandang otoritas Negara.

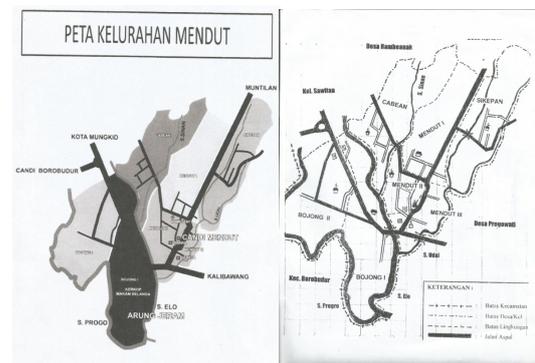
Maka Fenomena Kotadesasi terpahami sebagai konstruksi makna berkehidupan sosial dalam setting tempat yang telah ada dalam konteks urban namun masih memiliki nilai-nilai lama atau tradisional yang bertahan.

### C. METODE PENELITIAN

Lokus penelitian yakni permukiman Mendut terletak pada wilayah bagian Kelurahan Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kecamatan Mungkid terletak di wilayah selatan Kabupaten Magelang. Kelurahan Mendut terletak di wilayah selatan Kecamatan Mungkid. Kecamatan Mungkid merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Magelang.



Gambar 1. Peta Kecamatan Mungkid (Sumber: modifikasi dari <http://bppk-mungkid.blogspot.com/p/blog-page.html>, 2017)



Gambar 2. Peta Kelurahan Mendut (Sumber: Dokumen Kelurahan Mendut, 2015)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yakni *grounded theory*. Data – data dikumpulkan dengan pengamatan, ilustrasi, dan data dokumen-dokumen. Analisis data dilakukan dengan *zigzag process*. *Zigzag process* adalah proses menuju lapangan kemudian mengumpulkan data, dan dianalisa, proses ini terus menerus dijalankan hingga menemukan data paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2007:64). Data yang terkumpul dikategorikan kembali dengan *coding*. *coding* adalah kata atau frase pendek yang secara simbolis menampilkan porsi data menyeluruh. (Creswell,2007:64) Proses *coding* awal adalah *open-coding* yakni proses mengkategorikan data-data yang telah didapat dalam kategori-kategori informasi. Dari *open-coding* ini kemudian akan memunculkan *axial-coding* yakni menemukan fenomena inti berkaitan dengan fokus penelitian, setelah menemukan *axial-coding* selanjutnya disusul kembali pada *open-coding* yang telah

dibuat dan mencari data-data yang dapat dirangkai sesuai dengan kaitannya terhadap fenomena inti.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. *Wangan* Sebagai Norma Bermukim

Pada hampir setiap koridor jalan di Permukiman Mendut terdapat *wangan* berupa parit yang selalu dialiri air. Warga Lingkungan Mendut menyebut saluran air ini sebagai *Wangan*. Definisi *Wangan* secara harfiah sendiri belum diketahui secara pasti karena warga tidak ada yang mampu menjelaskan arti kata *Wangan* itu sendiri. Namun salah satu warga melalui bahasa tubuh dengan kedua tangan menggambarkan sebuah wadah cekung kebawah, seakan mengilustrasikan bahwa *Wangan* tersebut adalah wadah air yang mengalir.



**Gambar 3.** Letak *Wangan* pada Permukiman Mendut (Sumber: hasil analisis, 2017)

*Wangan* sudah terbentuk secara alami sebelum permukiman warga ada. Air yang mengalir di *Wangan* permukiman Mendut sendiri bersumber dari *tok* (mata air) yang berada di Lingkungan Ngrajik. Letak lingkungan Ngrajik sendiri ada di sebelah Utara Lingkungan Mendut sehingga air di *Wangan* mengalir dari *tok* di sebelah Utara dan bermuara di Sungai Elo yang berada di sebelah selatan Lingkungan Mendut. Sebagian besar warga Lingkungan Mendut baik yang pendatang atau penduduk asli mengatakan bahwa *Wangan* tersebut sudah ada sebelum rumah mereka terbangun.

Keberadaan *Wangan* yang sangat dominan pada Permukiman Mendut menjadikan *Wangan* ini memiliki fungsi ataupun peran yang bermacam-macam. Secara garis besar *Wangan* memiliki fungsi irigasi, fungsi pembentuk pola ruang dan fungsi sosial. Sebagian besar bagian utara Lingkungan Mendut I, bagian timur Mendut III, dan barat mendut II merupakan area persawahan yang cukup luas. Air yang mengalir di *Wangan* yang ada di sepanjang sawah tersebut digunakan sebagai irigasi persawahan. Arus air *Wangan* yang relatif besar dan kondisi air yang relatif bersih karena bersumber dari *tok* Ngrajik menjadikan air *Wangan* dapat cocok digunakan untuk mengairi persawahan. Menurut kepala Lingkungan Mendut I yang tinggal bersebelahan dengan area persawahan yang luas, air *Wangan* tidak pernah berhenti mengalir dan tidak pernah turun debit airnya sehingga irigasi persawahan sejauh ini tidak ada masalah kekeringan, hanya masalah hama atau wereng saja yang ditemukan.

Keberadaan *wangan* dapat dijelaskan sebagai unsur ekologis yang menarik, terkait fenomena, Hal ini terbukti dengan adanya tata aturan terkait *Wangan* itu sendiri bahwa pola aliran air yang sudah terbentuk tidak boleh diubah atau dibelokkan. Menurut beberapa pengakuan warga, lahan yang mereka bangun sebagai hunian menyesuaikan dengan keberadaan jalur *Wangan* yang sudah ada sebelumnya. *Wangan* berperan menjadi pembatas lahan. Selain itu jika melihat pada peta pembagian wilayah ataupun pembagian RT terlihat jelas bahwa jalur *Wangan* yang ada menjadi garis batas pada pembagian antar lingkungan atau RT di Lingkungan Mendut. Hal tersebut membuktikan bahwa *Wangan* memang sudah terbentuk secara alami sejak awal sebelum Lingkungan Mendut terbangun. Hal ini menunjukkan, pola aliran air *Wangan* tetap dipertahankan sejak awal terbentuk dan membuktikan bahwa *Wangan* berfungsi sebagai pembentuk pola ruang dalam permukiman Mendut.



**Gambar 3.** Pembangunan Rumah Warga Tanpa Mengusik Jalur *Wangan*  
(Sumber: hasil analisis, 2017)

*Wangan* juga merupakan sumber air bagi *blumbang* atau kolam kecil yang ada pada areal rumah warga. Umumnya *Blumbang* ini dimanfaatkan sebagai tempat pemandian komunal dan mencuci baju. Pada sebagian besar kawasan yang sudah berupa permukiman penduduk padat, *Wangan* sudah diberi perkerasan berupa beton sebagai saluran airnya, ataupun perkerasan sekitar berupa jalan-jalan kampung dan buk-buk batas lahan hunian. Perkerasan di sekitar *Wangan (bok)* tersebut digunakan warga untuk bersosialisasi (duduk-duduk). Meskipun perkerasan *Wangan* dibangun untuk menyesuaikan karakter pembangunan infrastruktur kawasannya, kembali lagi ditemukan bahwa jalur *Wangan* tidak pernah diubah atau dibelokkan karena telah adanya

kesepakatan antar warga untuk tidak merusak jalur *Wangan* yang sudah terbentuk secara alami.



**Gambar 4.** *Wangan* dengan Perkerasan (Kanan) dan Tidak dengan perkerasan (Kiri)  
(Sumber: hasil analisis, 2017)

Dapat dijelaskan bahwa *Wangan* di Lingkungan Mendut tetap kuat keberadaannya walaupun kebutuhan warga yang meningkat khususnya kebutuhan ruang terkait urbanisme. Bahkan *Wangan* menjadi batasan dalam perkembangan ruang-ruang yang ada pada permukiman Mendut. Keberhasilan *wangan* tersebut dapat terjadi akibat warga yang menghormati alam sebagaimana keadaan semula. Melalui kesepakatan warga yang dibuat dapat dijelaskan bahwa makna *Wangan* bagi warga permukiman mendut ialah makna komunal, karena *wangan* ini mengairi persawahan milik warga dan termasuk sebagai kebutuhan hidup mereka. Sehingga, dengan menjaga keberadaan *wangan* maka menjaga kelangsungan aktivitas bermukim dan makna bermukim bagi warga permukiman Mendut. Selanjutnya apa yang telah dilakukan warga tersebut dapat dipandang sebagai sebuah Norma<sup>2</sup> Bermukim yang ada dan mengikat warga permukiman Mendut, dan norma tersebut membantu menjaga kekhasan dari permukiman Mendut dalam laju urbanisme.

## 2. *Blumbang* Sebagai Ruang Komunal

*Blumbang* tersebut adalah air *Wangan* yang mengalir dan dicabangkan ke masing-masing *blumbang* yang ada. Kebudayaan yang dulu diwarisi oleh warga Lingkungan Mendut adalah mandi dan mencuci di *Blumbang* karena belum

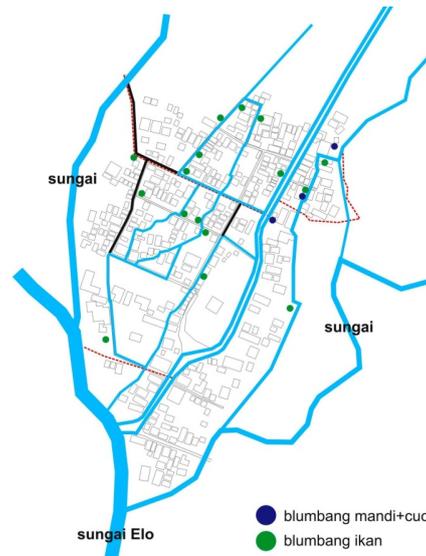
<sup>2</sup> Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai (KBBI, 2017)

terdapat kamar mandi di setiap rumah. *Blumbang* sebagai tempat bersama dan tidak ada hak milik individu walaupun *blumbang* dibuat dengan dana pribadi. *Blumbang* dapat terbentuk dari hasil swadaya warga sendiri. *Blumbang* sebagai elemen yang terkait dengan *Wangan* beberapa masih dipertahankan keberadaan dan fungsinya, meskipun sebagian besar sudah beralih fungsi kolam ikan akibat kebutuhan ekonomi.



Gambar 4. Fungsi Blumbang (Sumber: hasil analisis, 2017)

*Blumbang-blumbang* di kawasan Barat jalan sudah banyak yang diganti ruang-ruang toilet dan beberapa yang masih ada digunakan sebagai kolam ikan. Dalam hal ini air yang mengalir di *Wangan* sepanjang kawasan Barat jalan sudah tidak digunakan lagi untuk fungsi yang diakomodasi *blumbang* seperti mandi ataupun mencuci, karena warga sudah beralih menggunakan air bersih dari PAM ataupun air sumur. Sedangkan di kawasan Timur jalan, beberapa *blumbang* masih difungsikan untuk kegiatan sosial seperti mandi dan mencuci antar warga.



Gambar 4. Letak Blumbang Pada Permukiman Mendut (Sumber: hasil analisis, 2017)

*Blumbang* sebagai tempat bersama (komunal) dan tidak ada hak milik individu walaupun *blumbang* dibuat dengan dana pribadi. Saat ini banyak *blumbang-blumbang* yang sudah hilang karena warga berpindah menggunakan air PAM. Ruang *blumbang* diganti menjadi ruang toilet. Namun beberapa *blumbang* yang masih ada dapat terlihat bahwa letaknya tidak pernah jauh dari jalur *Wangan*.

Dapat diketahui bahwa *Wangan* dan *blumbang* memiliki hubungan yang sangat kuat. Aliran air *Wangan* memiliki peran membangun aktifitas sosial dan pola ruang komunal seperti kegiatan mandi dan mencuci antar warga melalui *blumbang-blumbang* yang ada.



Gambar 4. Wangan sebagai Sumber Blumbang (Sumber: hasil analisis, 2017)

Akibat perkembangan laju urbanisme di Lingkungan Mendut, keberadaan *blumbang* telah mengalami pergeseran fungsi dan bahkan dihilangkan karena ketidaksesuaian dengan kebutuhan masa kini. *Blumbang-blumbang* di kawasan Barat jalan sudah banyak yang diganti ruang-ruang toilet dan beberapa yang masih berbentuk sebagai kolam, namun untuk memelihara ikan. Dalam hal ini air yang mengalir di *Wangan* sepanjang kawasan Barat jalan sudah tidak digunakan lagi untuk fungsi yang diakomodasi *blumbang* sebagaimana mestinya budaya warga mendut seperti mandi ataupun mencuci, karena warga sudah beralih menggunakan air bersih dari PAM ataupun air sumur. *Blumbang* yang sudah tidak terpakai dialih fungsikan sebagai kolam ikan. Sedangkan di kawasan Timur jalan, beberapa *blumbang* masih difungsikan untuk kegiatan sosial seperti mandi dan mencuci antar warga.



**Gambar 4.** Blumbang sebagai Ruang Interaksi Sosial  
(Sumber: hasil survey, 2017)

*Blumbang* merupakan bahasa lokal daerah Mendut yang berarti kolam. Menurut sumber PM, dahulu hampir setiap rumah di lingkungan Mendut memiliki *blumbang* yang berfungsi sebagai tempat untuk cuci kakus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tempat cuci kakus di *blumbang* sudah beralih ke dalam penggunaan kamar mandi untuk masing-masing rumah yang biasanya kamar mandi terletak di dalam setting ruang dalam rumah. Melalui pengamatan lebih detail, *blumbang* yang masih berfungsi di Lingkungan Mendut masih terhitung banyak. Akan tetapi fungsi *blumbang* sendiri sudah beralih. Seperti *Blumbang-blumbang* yang ditemui di beberapa kasus rumah k2, k4, k10,

k12, k13. *Blumbang* digunakan oleh masyarakat umum (mandi dan mencuci pakaian) (k2) *Blumbang* di kasus rumah k2 ini masih berfungsi sebagai tempat untuk mencuci dan mandi. Menurut informasi PM, *blumbang* ini masih berfungsi untuk cuci kakus oleh warga sekitar, akan tetapi pemilik *blumbang* tidak menggunakannya sebagai tempat untuk cuci kakus. Jadi *blumbang* di kasus k2 ini dibuka bagi masyarakat umum (public). Akan tetapi, k2 terletak di area Lingkungan Mendut 3, masyarakat yang menggunakan *blumbang* ini mayoritas dari Lingkungan Mendut 1. Pada umumnya, setiap masyarakat di Lingkungan Mendut sudah dialiri oleh air dari PDAM dan setiap rumah sudah memiliki kamar mandi masing-masing. Akan tetapi masyarakat mengakui masih menggunakan *blumbang* untuk mandi dan cuci kakus di *blumbang* dengan alasan ruang di *blumbang* lebih luas, nyaman dan berair bersih.



**Gambar 4.** Warga Saling Bercengkrama pada *Blumbang*  
(Sumber: hasil survey, 2017)

Komunalitas melalui keberadaan *blumbang* dapat terlihat sangat kental pada permukiman mendut. Nilai budaya *blumbang* bagi warga yang masih menggunakan sebagaimana mestinya adalah nilai sosial bermukim. Secara pengamatan, warga yang menggunakan *blumbang* untuk mandi dan cuci melakukan interaksi antar satu sama lain dan melakukan aktivitas berbagi ruang, hal tersebut mengantarkan pada masih adanya semangat *guyub* (keharmonisan) walaupun dengan keadaan permukiman Mendut yang sudah masuk dalam proses urbanisme.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Arus perkembangan Permukiman tidak menjadi sesuatu yang dapat menghilangkan nilai budaya *wangan* dan *blumbang* akibat dari warga yang menganggap *wangan* sebagai norma bermukim, sehingga keberadaan *blumbang* tetap terjaga. Terjaganya *blumbang* melalui *wangan* tersebut juga menandakan adanya nilai budaya permukiman Mendut yang dipertahankan walaupun lingkungan permukiman telah banyak melalui perbaikan-perbaikan akibat urbanisme. Fenomena Kotadesasi Permukiman Mendut kental menggambarkan pada nilai ruang pada *Wangan* dan *Blumbang* yang ada bagi warga permukiman mendut dan bertahan sebagai nilai bermukim ditengah urbanisme warganya.

### 2. Saran

Keberadaan *wangan* dan *blumbang* berkaitan dengan kekhasan dan nilai bermukim yang menyertainya dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk pariwisata, sehingga pemerintah wajib untuk ikut dalam usaha pelestarian *wangan* dan *blumbang* ini. Dengan usaha tersebut kesejahteraan permukiman mendut dapat meningkat sekaligus nilai sosial budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W., 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. London : SAGE Publications.
- Creswell, J. W., 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, mixed methods approaches*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Gottdiener, M. dan Budd, Leslie. 2010. *Key Concept in Urban Studies*. Sage Publication.  
<http://bppk-mungkid.blogspot.com/p/blog-page.htm>  
<https://kbbi.web.id/norma.html>
- Partridge, Eric, 1958. *Origins : A Short Etymological Dictionary*. Routledge
- T. G, McGee. 1989. *Urbanisasi or Kotadesasi? Evolving Patterns of Urbanization in Asia*, dalam T. G, McGee., *Urbanization in Asia; Spatial Dimensions and Policy Issues*. University of Hawaii Press.